



STRUKTUR GERAK TARI TAMPURUANG DI NAGARI BATU MANJULUA
KECAMATAN KUPITAN KABUPATEN SIJUNJUNG
PROVINSI SUMATERA BARAT

Nadya Putri Yolanda¹; Susmiarti²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : nadyapuriyolanda@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyze the motion structure of Tampuruang dance in Batu Manjulua village, Kupitan district, Sijunjung regency, West Sumatra province.

This research belongs to a qualitative research. The types of data used were primary and secondary data. The main instrument in this research was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing tools, cameras, and flash drives. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The steps of analyzing the data was collecting the data, describing the data, and concluding the data.

The results show that 1) related to the relationship system of basic elements, Tampuruang Dance has motions of body parts consisting of the head, body, hands, and feet. From the relationship system between the elements above, it produces the form of motives which are alternate and interrelated like a chain, 2) Related to the hierarchical grammatical relationship system, Tampuruang Dance consists of 42 motifs, 8 phrases, 5 sentences, and 1 cluster, 3) Tampuruang dance belongs to a syntagmatic relationship system which is like a chain, and it cannot be separated or exchanged between one another.

Keywords: Motion Structure, Tampuruang Dance, Batu Manjulua Village

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan. Di setiap daerahnya memiliki kebudayaan tersendiri dan juga mempunyai ciri khas dari komunitas yang ada disetiap daerah di Indonesia.

Menurut Taylor (1871: 1) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berbagai jenis kesenian di antaranya seni tari yang menjadi alat komunikasi bagi masyarakat. Gerak tari dapat digunakan masyarakat sebagai sarana dalam melatih kepekaan jiwa dan nilai-nilai keindahan.

Menurut Soedarsono (1977: 17) tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang ritmis dan indah. Gerak juga merupakan unsur pokok dalam sebuah tarian. Tari tradisi adalah tari yang berkembang cukup lama dari generasi kegenerasi, merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa masyarakatnya sebagaimana dikatakan oleh Soedarsono (1977:29), bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Menurut Sedyawati (1986: 3) Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Menurut Indrayuda (2012: 3)

Tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpolo dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi dari tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia.

Tari Tampuruang adalah salah satu tari tradisional yang hidup dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat Nagari Batu Manjulia, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Tari Tampuruang adalah kata lain dari tari *Galuak* yaitu tari yang menggunakan *galuak* (tampuruang kelapa) di kedua belah tangan, tampuruang akan dimainkan menurut irama sehingga memberikan keindahan yang dinikmati oleh penonton. Menurut Jusli Malin Bonsu (wawancara, 3 Agustus 2020), Aji Muhammad (alm) terinspirasi membuat tari ini karena Tari Tampuruang berawal dari aktivitas kehidupan para penduduk yang mempunyai *bowuak* (monyet), karena di Nagari Batu Manjulia banyak terdapat pohon kelapa, terlintaslah dalam pikiran masyarakat untuk menggunakan tenaga *bowuak* (monyet) dalam mengambil buah kelapa, sebelum memanjat pohon kelapa *bowuak* (monyet) diberi makan oleh pemiliknya dengan menggunakan batok kelapa yang diisikan nasi, dalam memberi makan *bowuak* (monyet) pemilik dari monyet tersebut melakukan gerak melompat-lompat kearah monyet sambil memberinya makan. Karena pemilik dari monyet tersebut melakukan gerakan melompat, terinspirasi oleh Aji Muhammad (alm) untuk menciptakan tari dari batok kelapa yang disebut *galuak* (Tampuruang).

Rata-rata yang menarikan tari Tampuruang ini hanya bapak-bapak dan ibu-ibu yang berusia 45-60 tahun, karena tidak adanya regenerasi dari anak-anak muda yang ingin belajar tari Tampuruang di Nagari Batu Manjulia.

Tari Tampuruang mempunyai suatu struktur tertentu karena gerak-gerak dalam tari Tampuruang ini antara gerak langkah pasambahan tidak dapat di pertukar dengan langkah surut begitu juga dengan langkah surut tidak dapat di dahulukan dengan gerak rantak karena tari Tampuruang sudah mempunyai urutan struktur dalam gerakannya.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Struktur Gerak Tari Tampuruang di Nagari Batu Manjulua Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Terkait metode penelitian, untuk mengungkap struktur gerak tari tampuruang digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2012: 5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Objek penelitian ini adalah Tari Tampuruang di Nagari Batu Manjulua Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Asal Usul Tari Tampuruang

Tari Tampuruang mulai dikenalkan oleh Aji Muhammad (alm) sekitar tahun 1952 di Nagari Batu Manjulua. Sejak tahun 1957 tari *Tampuruang* mulai disajikan dalam kegiatan atau acara *baralek* masyarakat Batu Manjulua, tidak hanya dalam aktivitas social budaya masyarakat Batu Manjulua, tari tampuruang juga berkembang dalam masyarakat Nagari Ayia Dingin Padang Sibusuk. Pada tahun 1967 hingga saat ini yang melanjutkan kesenian di Batu Manjulua adalah Marzukir Syaib gelar Panglimo Bumi atau Panglimo Adat sebagai Pembina dan Jusli Malin Bonsu sebagai ketua lapangan, merekalah yang menjaga kelestarian tari Tradisional yang ada di Nagari Batu Manjulua. Pada tahun 1975 tari *Tampuruang* mulai diperkenal kepada khalayak ramai. Pada waktu itu disajikan dalam kegiatan temu adat Nagari yang diselenggarakan di Kantor Camat Kupitan. Di samping itu, pada tahun 1977 tari Tampuruang juga disajikan pada acara temu adat di Kantor Bupati Kabupaten Sijunjung. Tahun 1988 Tari Tampuruang pernah mengikuti perlombaan tari tradisional di Kecamatan mewakili Nagari Batu Manjulua. Pada Tahun 1990-an tari Tampuruang mulai jarang ditampilkan karena faktor tidak adanya regenerasi untuk melestarikan tari Tampuruang. Pada tahun 2010 tari Tampuruang sudah mulai ditarikan kembali sampai sekarang pada acara *bakawuah* turun ke sawah dalam arti untuk meminta kepada yang satu.

2. Bentuk Penyajian Tari Tampuruang

Tari Tampuruang adalah tariannya masyarakat Nagari Batu Manjulua Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung. Dalam bentuk penyajiannya tari Tampuruang memiliki gerak-gerak seperti gerak pasambahan, langkah maju, langkah surut, rantak dan sambah penutup.

Selain itu, tari Tampuruang memiliki pola lantai yang sederhana yaitu pada tari Tampuruang ini pola lantainya banyak menggunakan pola lantai garis lurus.

Tari tampuruang diiring dengan music *talempong*, masyarakat menyebut music tersebut *talempong pacik*, yang terdiri dari instrument music *talempong*, *gandang*, *sarunai*, dan *giriang-giriang*. Selain alat musik, tampuruang yang dipegang di kedua tangan penari yang ditepukkan juga dapat menimbulkan bunyi dan sebagai acuan penari untuk mengatur tempo.

Busana yang dipakai dalam tari Tampuruang yaitu untuk penari putra memakai *baju taluak balango* (baju silat), *sarua galembong* (celana galembong), *ikek kapalo deta* (deta), *salempang* (selempang), dan *saruang* (sarung) untuk diikat di pinggang. Sedangkan busana untuk penari putri yaitu *baju taluak balango* (baju silat), *sarua galembong* (celana galembong), *tanjak* (ikat kepala) *salempang* (selempang), dan *songket* untuk diikat di pinggang. Busana yang digunakan penari putra dan penari putri sedikit berbeda, perbedaannya hanya terletak di bagian kepala dan ikatan untuk di pinggang.

Bentuk penyajian sebuah tari tidak terlepas dari aspek-aspek pendukungnya, seperti penari, gerak, pola lantai, kostum, tata rias, iringan music serta tempat dan waktu pertunjukan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan saling keterkaitan satu sama lain, yang kehadirannya mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi.

3. Tata hubungan Hirarkis Gramatikal

Tari Tampuruang memiliki urutan gerak dan durasi yaitu 1) Langkah Pasambahan dilakukan dalam 2x8 hitungan, 2) gerak langkah maju dilakukan dalam 2x8 hitungan, 3) langkah surut dilakukan dalam 1x8 hitungan, 4) rantak dilakukan dalam 2x8, 5) sambah penutup dilakukan 2x8 hitungan.

Pengklasifikasian tata hubungan hirarkis ini dilakukan dari tingkat yang paling bawah, yaitu motif, dilanjutkan ke tingkat frase, kemudian kalimat, sampai pada tingkat paling atas yaitu gugus.

4. Analisis Tata Hubungan Sintagmatis dan Paradigmatis

Tata hubungan sintagmatis terdapat pada semua motif, karena motif yang satu dengan motif yang lain tidak dapat dipertukarkan balikan atau dipisahkan karena tari ini sudah memiliki urutan gerak yang sudah ditentukan, contohnya antara motif (1) langkah buka dan motif (2) langkah gantuang tidak dapat dipertukarkan balikan, kemudian antara motif (2) langkah gantuang dan motif (3) langkah suok juga tidak dapat dipertukarkan balikan. Begitu juga dengan urutan motif selanjutnya.

Frase pada tari Tampuruang mempunyai tata hubungan sintagmatis. Contohnya antara frase (1) langkah pasambahan dan frase (2) langkah maju tidak dapat dipertukarkan balikan, kemudian antara frase (2) langkah muko dan frase (3) langkah balakang tidak bisa dipertukarkan balikan, sama seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Begitu juga dengan urutan frase selanjutnya.

Kalimat pada tari Tampuruang mempunyai tata hubungan sintagmatis. Contohnya antara kalimat (1) *langkah pasambahan* dan (2) *langkah maju* tidak dapat dipertukarkan balikan, kemudian kalimat (2) *maju* dan (3) *rantak* juga tidak dapat dipertukarkan balikan, karena antara kalimat satu dengan kalimat lainnya saling terikat sama seperti mata rantai.

Jadi dapat disimpulkan, pada tari Tampuruang ini memiliki tata hubungan sintagmatis seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

5. Pembahasan

Tari Tampuruang merupakan salah satu tari tradisional yang hidup dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat Nagari Batu Manjulia, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung. Tari Tampuruang oleh masyarakat Nagari Batu Manjulia berfungsi untuk menyambut tamu (pemerintahan), acara adat istiadat di Minangkabau, *baralek* (nikah), *bakawuah* atau turun ke sawah pada acara kebudayaan di wilayah kabupaten sijunjung. Tari Tampuruang ditarikan oleh 2, 4 atau 6 orang penari. Pola lantai dalam penampilan tari Tampuruang menggunakan pola lantai garis lurus dari awal penampilan tari hingga akhir. Pola lantai garis lurus mengandung kekuatan dan kesederhanaan gerak. Posisi penari yaitu membuat barisan dua berbanjar, yang masing-masing banjar terdiri dari 2 atau 3 orang penari. Tari Tampuruang pada saat penampilan Busana yang dipakai dalam tari Tampuruang yaitu untuk penari putra memakai *baju taluak balango*, *sarua galembong*, *ikek kapalo deta*, *salempang*, dan *saruang* untuk diikat di pinggang. Sedangkan busana untuk penari putri yaitu *baju taluak balango*, *sarua galembong*, *tanjak*, *salempang*, dan *songket* untuk di ikat di pinggang. Busana yang digunakan penari putra dan penari putri sedikit berbeda, perbedaannya hanya terletak di bagian kepala dan ikatan untuk di pinggang.

Struktur tari Tampuruang dianalisis sesuai dengan kerangka pembahasan yang mencakup : (1) Tata hubungan antar elemen dasar yang dimiliki tari ini meliputi : (a) unsur sikap dan gerak sebagai elemen dasar tari. (b) motif sebagai tata hubungan dalam unsur. (2) Tata hubungan hirarkis yaitu tata hubungan dari motif, frase, kalimat, dan gugus sampai keseluruhan tari yang meliputi tata hubungan sintagmatis dan paradigmatis.

Tata hubungan hirarkis gramatikal yaitu hubungan antara satuan-satuan, yang satu merupakan bagian yang lebih besar. Motif membentuk frase, frase membentuk kalimat, kalimat membentuk gugus, dan gugus membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Tata hubungan hirarkis gramatikal tari Tampuruang terdiri dari :

(a) Motif yang terdapat dalam tari Tampuruang terdiri dari 42 motif, yaitu : (1) *langkah buka* (2) *langkah gantuang* (3) *langkah suok* (4) *langkah kida* (5) *sambah ka muko* (6) *tapuak muko properti* (7) *langkah muko kida* (8) *hantak jari suok* (9) *langkah muko suok* (10) *hantak jari kida* (11) *langkah muko kida* (12) *hantak jari suok* (13) *langkah muko suok* (14) *hantak jari kida* (15) *langkah balakang suok* (16) *hantak jari kida* (17) *langkah balakang kida* (18) *hantak jari suok* (19) *langkah balakang suok* (20) *hantak jari kida* (21) *langkah balakang kida* (22) *hantak jari suok* (23) *tapuak bawah kaki suok* (24) *hantak jari suok* (25) *tapuak bawah kaki kida* (26) *hantak jari kida* (27) *tapuak bawah kaki suok* (28) *hantak jari suok* (29) *tapuak tengah lawan* (30) *tapuak silang suok* (31) *tapuak silang kida* (32) *tapuak silang suok* (33) *tapuak silang kida* (34) *tapuak silang suok* (35) *tapuak silang kida* (36) *latak (properti)* (37) *langkah buka* (38) *langkah gantuang* (39) *langkah suok* (40) *langkah kida* (41) *sambah ka muko* (42) *sambah ka balakang*

(b) Frase yang terdapat pada tari Tampuruang ada 8 frase yang terdiri dari (1) *langkah pasambahan* (2) *langkah muko* (3) *langkah balakang* (4) *tapuak bawah* (5) *tapuak tengah* (6) *tapuak silang* (7) *sambah ka muko* (8) *sambah ka balakang*.

(c) Kalimat merupakan sekelompok gerak yang mempunyai pola gerak yang sama. Kalimat yang terdapat pada Tari *Tampuruang* adalah (1) *langkah pasambahan* (2) *langkah maju* (3) *langkah surut* (4) *rantak* (5) *sambah penutup*.

(d) Gugus dapat ditentukan dari hasil mencermati susunan gerak yang telah disajikan yang mana masing-masingnya mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat dibedakan

kelompoknya. Tari Tampuruang memiliki satu gugus karena dari awal tarian hingga akhir hanya menggunakan satu irama musik pengiring.

Tata hubungan sintagmatis merupakan tata hubungan seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lainnya, sedangkan tata hubungan paradigmatis merupakan tata hubungan yang dapat dipertukarkan atau saling menggantikan. Pada tari Tampuruang memiliki tata hubungan sintagmatis dimana antara (a) motif satu dengan motif yang lainnya tidak dapat dipertukarkan atau dipisahkan karena tari ini sudah memiliki urutan gerak yang sudah ditentukan. (b) antara frase yang satu dengan frase yang lain tidak dapat dipertukarkan yang menyerupai mata rantai. (c) antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya tidak dapat dipertukarkan.

D. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Analisis Struktur Gerak Tari Tampuruang di Nagari Batu Manjulua Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama : Tata hubungan elemen dasar, Tari Tampuruang memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak dari bagian tubuh yaitu dimulai dari kepala, badan, tangan, kaki. Sikap dan gerak yang terdapat dalam tari ini terdiri dari : 1) Sikap dan gerak kepala terlihat pada : a) sikap kepala *tagak, tagak* (berpasangan) gerak pada kepala tidak ada. 2) Sikap dan gerak badan terlihat pada: a) Sikap badan *tagak, tagak* (berpasangan), *condong muko*. (b) gerak pada badan tidak ada. 3) Sikap dan gerak tangan terlihat pada: a) sikap pada tangan *patah siku*, b) gerak pada tangan *buka luruih sambah, tapuak muko, tapuak serong kida, tapuak tengah, tapuak serong suok, tapuak bawah kaki suok, tapuak bawah kaki kida, tapuak silang suok, tapuak silang kida, latak properti*. 4) Sikap dan gerak pada kaki terlihat pada: a) sikap pada kaki *pitungguah muko kida, takuak simpuah*. b) gerak pada kaki *angkek suok, langkah kida, hantak jari suok, langkah suok, hantak jari kida, langkah balakang suok, langkah balakang kida, angkek kida*.

Dari tata hubungan antar elemen di atas, menghasilkan bentuk-bentuk motif yang silih berganti dan saling berkaitan seperti mata rantai. Adapun ragam gerak yang terdapat dari Tari Tampuruang ini adalah *langkah pasambahan, langkah maju, langkah surut, rantak, dan sambah penutup*.

Kedua : Tata hubungan hirarkis gramatikal yang terdapat dalam Tari *Tampuruang* terdiri dari 42 motif, 8 frase, 5 kalimat dan 1 gugus.

Ketiga : Tari Tampuruang termasuk tata hubungan sintagmatis, tata hubungan yang seperti mata rantai tidak dapat dipisahkan atau dipertukarkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Daftar Rujukan

Bogdan dan Taylor. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Indrayuda. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang : UNP Press.

Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Soedarsono. 1977. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.

Tylor, Edward B. 1871. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom, Volume 1*. London: John Murray.